BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan pembahasan sebagaimana dikemukakan di atas, penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat *bay'at*, metode yang digunakan oleh Ismā'il Haqqī ditinjau dari segi sumbernya adalah *bi al-iqtirānī*. Ditinjau dari segi cara penjelsannya adalah *muqāran*, dan ditinjau dari segi keluasan penjelasannya adalah *iṭnābī/tafsīlī*. Sementara metode yang digunakan oleh Ibn 'Ajībah juga hapir sama. Yang membedakan adalah dari segi cara penjelasannya, metode yang ia gunakan adalah *bayānī*. Perbedaan lainnya, juga segi keluasan penjelasannya, meskipun sama-sama *iṭnābī,* tetapi uraian Ibn 'Ajībah ari sisi pada Kemudian dari sisi corak hanya dalam menafsirkan ayat-ayat *bay'at* mempunyai sisi kesamaan. Masing-masing menuturkan satu atau beberapa ayat untuk ditafsirkan, baik sisi i'rāb, *balāghah*, makna *mufradāt* maupun makna umum ayat tersebut. Penafsiran Ibn 'Ajībah uraiannya lebih sederhana, sistematis, teratur, tidak bertele-tele, mudah dibaca dan dipahami. Berbeda dengan uraian Ismā'il Haqqī kurang sistematis, bahkan agak bertele-tele dan bisa membuat jemu pembacanya. Hal itu karena uraiannya terlalu detail, baik dari sisi uraian *balāghah* yang kadang melebihi kebutuhan, juga makna *ishārī* yang campur aduk, ditambah pembahasan-pembahasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembang yang sebenarnya tidak perlu dicantumkan dalam penafsiran.

Kemudian untuk corak, dalam penafsiran Ismā'il Haqqī dan Ibn 'Ajībah sama-sama memberi ruang yang cukup terhadap sisi kebahasaan, mulai dari i'rāb, *balāghah* maupun makna *mufradāt* sesuai petunjuk bahasa, maka corak yang muncul ketika menafsirkan ayat-ayat *bay'at* dalam dua tafsir ini antara lain adalah corak *lughāwī*. Selain itu, pada dua tafsir ini juga ditemukan corak *ishārī*, bahkan dalam corak ini juga ditemukan kesamaan yang mengarah pada faham sufisme. Dalam tafsir Ismā'il Haqqī masih ada dua corak yang lain dan tidak ada ditemukan dalam tafsir Ibn 'Ajībah, yaitu corak *adabī-ijtimā'ī* dan corak Fikih.

2. Selain makna ẓahir ayat, Ismā'īl Haqqī dan Ibn 'Ajībah mengungkap ayat-ayat *bay'at* menurut tinjauan tafsir *ishārī*. Dalam pengungkapan makna ini, mereka menganalogikan *bay'at* kepada para guru tarekat dengan *bay'at* yang dilakukan oleh Nabi saw bersama para sahabatnya serta berdasar pada *bay'at* yang disinyalir dalam al-Qur'ān. Hanya saja, Ibn 'Ajībah lebih moderat, tidak kaku dan tidak terkesan apologis terhadap pendapatnya meskipun ia seorang guru tarekat. Makna *ishārī* yang diungkapkannya tentang *bay'at* masih dalam taraf normal dan tidak terkesan memakasakan kehendak. Ia hanya melihat dari satu sudut pandang, bahwa Rasulullah saw mempunyai pewaris dan yang mewarisi beliau untuk mendidik rohani manusia antara lain adalah para guru tarekat. Berbeda dengan Ismā'īl Haqqī, dalam pengungkapannya terkesan apologis terhadap padangannya, melihat keberadaannya sebagai guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat. Ia menempatkan guru tarekat pada posisi sentral serta sebagai pusat bimbingan rohani setelah Rasulullah saw. Bukan hanya itu, ia juga menilai bahwa guru tarekat adalah manusia yang *kāmil* (sempurna) dan lebih utama daripada Ka'bah. Selain itu, ia juga berbicara panjang lebar sebagai bentuk pembelaannya mengenai tradisi *bay'at* di kalangan ulama tarekat, baik dari sisi tatacara maupun semua ketentuan dalam prosesi *bay'at* di kalangan mereka.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan penulis, corak tafsir dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'il Haqqī dan *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn 'Ajībah sangat kental dengan corak *ishārī*. Ketika menafsiri ayat-ayat *bay'at*pun keduanya selalu menampilkan makna itu. Sehingga tidak heran jika dalam memaknai *bay'at* berbeda dengan penafsiran moyoritas mufassir lainnya. Kebanyakan mufassir lain memakaninya sebagai ikatan dan perjanjian antara rakyat dengan pemimpin.

Sedangkan *bay'at* menurut dua mufassir tersebut tidak terbatas pada makna itu, melainkan *bay'at* yang menjadi tradisi di kalangan ulama sufi atau tarekat juga merupakan bagian dari *bay'at* yang mendapat legalitas dari al-Qur'ān dan berdasarkan contoh dari Nabi saw. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan supaya konsep *bay'at*, batasan dan obyeknya dapat terkonsepsi dengan utuh, di samping wacana Qur'ānī tentang term *bay'at* menjadi semakin jelas. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id